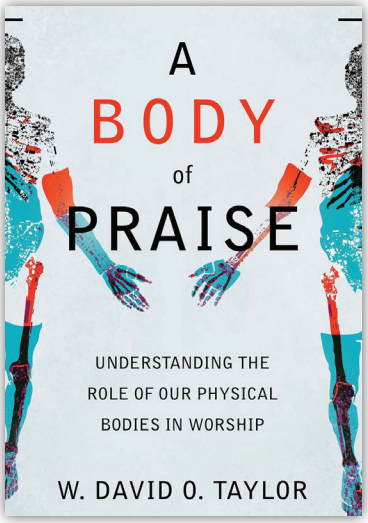
| Submitted: 19 Maret 2026 | Accepted: 27 April 26 | Published: 30 Oktober 2025 |
|---|---|---|

# A BODY OF PRAISE

## Understanding the Role of Our Physical Bodies in Worship




| | | |
|---|---|---|
| Judul Buku | : | *A Body of Praise: Understanding the Role of Our Physical Bodies in Worship* |
| Bahasa | : | Inggris |
| Penulis | : | W. David O. Taylor |
| ISBN | : | 978-1-4934-4017-7 |
| Terbit | : | 2023 |
| Tebal | : | xi + 210 halaman |
| Penerbit | : | Baker Academic |
| Peresensi | : | Shan Bhanuaji* |

W. David O. Taylor, seorang profesor teologi dan seni yang telah mendedikasikan diri selama lebih dari dua dekade untuk mempelajari hubungan antara iman dan estetika, membuka bukunya dengan mengamati fenomena disembodiment, yaitu kecenderungan memisahkan tubuh dari jiwa dalam praktik liturgi ibadah. Sering kali jemaat datang ke gereja dengan asumsi bahwa ibadah hanyalah aktivitas intelektual, sebuah upaya untuk mengisi pikiran dengan doktrin, atau kegiatan untuk menggugah emosi diri melalui permainan musik. Di sisi lain keberadaan fisik dari jemaat dimengerti sebagai wadah pasif yang tidak memiliki signifikansi spiritual. Melalui argumentasinya, Taylor menolak pemahaman tersebut dengan menegaskan bahwa Allah Tritunggal telah menciptakan manusia sebagai kesatuan integral antara roh dan materi, sehingga setiap sel, saraf, dan neuron tubuh manusia dirancang untuk menjadi sarana pujian yang hidup bagi Sang Pencipta (Taylor 2023, 2).

Dalam meleliti dasar-dasar pemikirannya, Taylor tidak hanya berhenti pada hal yang abstrak, melainkan ia membawa para pembaca kembali ke akar biblika dan historis yang sangat kaya. Ia berargumen bahwa seluruh sejarah keselamatan adalah sejarah yang melibatkan fisik

* Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia. Korespondensi: shan.bhanuaji@reformedindonesia.ac.id

© SHAN BHANUAJI | DOI: 10.21460/gema.2026.111.1630
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

secara sengaja, mulai dari penciptaan manusia dari debu tanah (Kej. 1-2) hingga peristiwa Inkarnasi Yesus Kristus di mana Firman menjadi daging. Taylor menegaskan bahwa tradisi Kristen yang sehat selalu mengakui bahwa fisik adalah sarana pengudusan yang sah. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Frank C. Senn dalam ulasannya mengenai ritual Kristen, di mana ia memberikan penekanan secara historis yang sangat kuat dengan menyatakan bahwa tubuh dibasuh agar jiwa dapat dibersihkan, tubuh diurapi agar jiwa dapat dikuduskan, tubuh diberi makan dengan tuh dan darah Kristus agar jiwa dapat dipelihara oleh Allah (Senn 2016, 17) Kutipan ini mempertegas tesis utama Taylor bahwa jalan menuju spiritualitas yang mendalam bukanlah jalan yang meninggalkan tubuh, melainkan jalan yang melibatkan tubuh sebagai bait Roh Kudus yang hidup.

Salah satu kontribusi yang unik dari buku ini adalah ketika Taylor membawa pembahasan antara teologi dengan ilmu pengetahuan modern, khususnya neuroscience. Taylor menjelaskan bahwa pengalaman ibadah dari jemaat sangat dipengaruhi oleh bagaimana sistem saraf otak merespons rangsangan sensorik dari lingkungan sekitar. Ia menggunakan konsep peta tubuh untuk menjelaskan cara kerja panca indra manusia dalam konteks liturgis. Taylor menjelaskan misalnya, bahwa manusia tidak hanya mencium bau dengan hidung, tetapi juga mencium dengan otak (Taylor 2023, 81). Melalui eksplorasi berbagai indra, Taylor membuktikan bahwa Tuhan berkomunikasi dengna umat-Nya melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan peraba (Taylor 2023, 82–83).

Dalam merancang ibadah yang melibatkan seluruh panca indra ini, Taylor memahami bahwa fondasi teologis yang benar tentang tubuh harus menjadi pijakan utama sebelum gereja membangun praktik liturgisnya. Dalam hal ini Taylor sepaham dengan Constance M. Cherry, seorang perancang ibadah, yang menyatakan bahwa fondasi adalah satu-satunya faktor terpenting dalam sebuah pembangunan, sebagaimana bangunan dapat berdiri dengan baik jika fondasi diletakkan dengan benar. Demikian juga ibadah yang baik dimulai dengan meletakkan fondasi teologis yang benar (Cherry 2010, Kindle). Dalam hal ini, Taylor menegaskan bahwa ibadah yang melibatkan keseluruhan tubuh memiliki fondasi teologis yang sah.

Lebih lanjut, Taylor menekankan bahwa keterlibatan tubuh dalam iabdah harus mengalir dalam sebuah narasi liturgi yang utuh. Konsep ini sangat penting agar jemaat dapat benar-benar menghayati kehadiran Tuhan tanpa meras terganggu oleh hal-hal teknis yang kaku. Hal ini merupakan konsep penting dalam dinamika ibadah, sebagaimana penelitian sebelumnya yaitu Lester Ruth dan timnya menjelaskan bahwa sangat penting bagi para pemimpin gereja untuk memandang ibadah bukan sebagai sebuah daftar keharusan, melainkan seabgai aliran tindakan ibadah yang saling berhubungan dalam segala aspek (Ruth 2020, Kindle). Taylor menerapkan prinsip ini dengan menunjukkan bagaimana gerakan tubuh jemaat, dari awal memasuki pintu gereja, duduk, berdiri, hingga berjalan

menuju meja perjamuan, adalah tindakan yang melambangkan umat Allah yang berziarah (Taylor 2023, 14).

Namun demikian, Taylor juga bersikap sangat jujur dalam membahas sisi kerentanan dari tubuh manusia, seperti yang ia sebut sebagai pusat rasa sakit, di mana tubuh serinkali menjadi tempat luka dan trauma (Taylor 2023, 110). Mengenai hal ini, Taylor mengangkat kisah tentang Henri Van Allen yang berusia enam tahun dengan *Down Syndrome* di komunitasnya untuk menantang gereja agar melakukan evaluasi kepada liturgi yang kerap kali terlalu berpusat kepada kognitif (Taylor 2023, 109). Ia menegaskan kembali bahwa ibadah yang benar-benar meneladani inkarnasi Kristus harus mampu merangkul setiap tubuh jemaat yang memiliki berbagai perbedaan dan limitasi. Bagi Taylor, etika tubuh dalam ibadah menuntut orang Kristen untuk melihat sesamanya sebagai gambar dan citra Allah yang mulia.

Taylor juga memberikan perhatian serius pada peran seni dalam melatih indra manusia untuk menangkap kehadiran Allah yang yang kerap kali tersembunyi. Seni dalam ibadah bukan hanya sebagai hiasan untuk memeprcantik ruangan saja, melainkan sarana yang menolong tubuh untuk melihat dan merasakan realita spiritual yang melampaui logika bahasa. Taylor berpendapat bahwa seni memberikan parsifipasi intensif dalam aspek estetika kemanusiaan, yaitu memberi perasaan akan hal-hal yang mungkin tidak dapat diartikulasikan dengan cara lain (Taylor 2023, 95). Melalui penggunaan warna, cahaya dan suara, seperti musik yang dinyanyikan, lilin yang menynalaa, hingga ornamen visual, tubuh jemaat diajak untuk memiliki imajinasi yang kudus tentang siapa pribadi Tuhan (Taylor 2023, 96).

Di sisi lain, Taylor juga memperingatkan melalui perspektif biblika, bahwa Allah tentunya menginginkan umat untuk beribadah dalam keteraturan, lebih lagi dalam penggunaan seni (Taylor 2023, 142). Keseimbangan antara disiplin liturgis yang teratur dengan kebebasan spontanitas yang digerakkan oleh Roh Kudus akan menciptakan penyembahan yang berlandaskan firman dan menghidupkan jiwa dari umat, layaknya seperti *chord* yang berinteraksi dengan *riff melody* dala sebuah lagu (Taylor 2023, 143). Dengan melatih tubuh melalui disiplin kerohanian dalam ibadah ritual, maka umat akan dipersiapkan untuk menjadi saksi-saksi Kristus yang nyata di dalam ibadah aktual sehari-hari. Dalam hal ini, Taylor memperingatkan bahwa orang percaya perlu selalu sadar dan waspada dalam menghadapi kehidupan di tengah dunia yang sangat sekuler, semakin canggih, dan menghasut orang percaya untuk melupakan ibadah yang benar kepada Tuhan (Taylor 2023, 113).

Pada akhirnya, Taylor menutup pembahasannya dengan sebuah konsep eskatologis. Ia mengingatkan bahwa ibadah yang orang percaya lakukan saat ini, dengan segala keterlibatan panca indra, adalah sebuah antisipasi yang nyata dan aktif terhadap apa yang akan dialami ketika tiba waktunya untuk sampai kepada hadapan takhta Allah dalam tubuh yang telah dimuliakan (Taylor 2023, 65). Taylor mengajak pembaca untuk mengakui fakta bahwa Tuhan mengasihi setiap bagian ari keberadaan fisik umat-Nya.

Dengan gaya bahasa yang puitis namun tetap memiliki ketajaman akademis, Taylor berhasil memberikan kontribusi yang tak ternilai bagi gereja masa kini untuk kembali menghargai setiap bagian tubuh sebagai sarana pujian kepada Allah (Taylor 2023, 65–66).

Buku ini merupakan karya yang komprehensif sekaligus transformatif. Taylor berhasil membuktikan bahwa untuk mengalami pertumbuhan kerohanian, orang percaya tidak perlu meninggalkan dan membuang tubuhnya. Sebaliknya, orang percaya justru dipanggil untuk memuliakan Tuhan melalui seluruh keberadaan tubuhnya. Buku ini sangat baik bagi setiap orang yang ingin merancang ibadah yang tidak hanya menyentuh area kognitif, tetapi juga memberikan porsi pada seluruh panca indra manusia. Taylor telah memberikan kontribusi, yang akan bertahan lama dalam diskursi teologi ibadah, bagi setiap akademisi maupun pemimpin gereja yang menginginkan untuk menghidupi ibadah yang menubuh.

## DAFTAR PUSTAKA

Cherry, Constance M. 2010. *The Worship Architect: A Blueprint for Designing Culturally Relevant and Biblically Faithful Services*. Grand Rapids, Mich: Baker Academic.

Ruth, Lester. 2020. *Flow: The Ancient Way to Do Contemporary Worship*. Nashville: Abingdon Press.

Senn, Frank C. 2016. *Embodied Liturgy: Lessons in Christian Ritual*. 1st ed. Bloomfield: Augsburg Fortress Publishers.

Taylor, W. David O. 2023. *A Body of Praise: Understanding the Role of Our Physical Bodies in Worship*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.